



KKN SISDAMAS 2018



Suara Hati Kami untuk Buninagara

EDITOR

Dr. Andang Saehu, M.Pd

PENULIS

Muhammad Yuga fadilah, dkk

BUNINAGARA: SEBUAH ‘NEGARA’ BUNI

Oleh: Dr. Andang Saehu, M.Pd

Selasa pagi yang cerah di penghujung bulan Juli (24) 2018 menjadi saksi kehadiran saya dan peserta KKN Sisdamas 2018 di ‘negara buni’, mengutip ungkapan Pak Sadar Abdussalam—Sekdes Buninagara saat memberikan sambutan, namun elok. Desa Buninagara berada di bawah pemerintahan Kecamatan Kutawaringan Kabupaen Bandung. Ucapan ‘selamat datang di Desa Buninagara’ telah terlihat di Gapura saat pertama kali kami masuk. Kami disuguhkan pemandangan pesawahan, perkebunan, tanjakan pocong, dan taman ‘love’ yang menjadi kebanggaan warga Desa Buninagara. Pemandangan yang tak kalah menarik yaitu senyum warga ketika kami datang. Senyum itu yang membuat kami merasa optimis dan termotivasi untuk maju terus pantang mundur, sebuah semboyan para pejuang. Semboyan ini mengingatkan kami, terutama saya pada Syair Ibnu Malik

لا أقعد الجبن عن الهيجاء ولو توالى زمر الاعداء

Kurang lebih maksudnya: Aku takan putus asa dalam meraih cita-cita sejati, walau cobaan datang silih berganti menghadangku. Aku tidak akan duduk bertopang dagu karna pertempuran, meski menghadapi gelombang musuh yang datang silih berganti.

Saya tularkan semangat ini pada peserta KKN Sisdamas 2018 kelompok 217, 218, dan 219 pada setiap pertemuan Siklus.

Suasana yang kami dapatkan di sana terasa sangat berbeda dari hiruk pikuk ibu kota. Tidaklah berlebihan jika Pak Sekdes mengatakan 'negara buni' karena Desa ini berada di dataran rendah dan buni dari keramaian. Jika digambarkan, ibarat kita sedang memegang kedua ujung wajan (katel), lengkungan di tengah katel itulah Desa Buninagara. Meskipun letaknya cukup buni, potensi yang ada di Desa tersebut cukup menantang peserta KKN untuk merealisasikan pemberdayaan potensi tersebut menjadi komoditas yang baik bagiarganya.

Saya selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menyadari betul maksud dan tujuan keberadaan saya yaitu agar kegiatan KKN Sisdamas 2018 ini mencapai keberhasilan dalam pengabdian dan pemberdayaan desa. Pada tanggal 24 Juli itulah saya menjalankan tugas pertama saya untuk melakukan Transect atau survei lokasi tujuan KKN bersama peserta KKN Sisdamas. Transect dalam bahasa Inggris adalah *cross section* yang berarti melintas suatu daerah, menelusuri, atau potong kompas. Secara terminologi, transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh Tim KKN untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, penduduk, dll dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, potensi-potensi yang ada, dsb.

Selang 10 hari berikutnya yaitu 3 Agustus 2018 kerjasama DPL dengan aparat pemerintah daerah dan tomas, toga, topa, towa, juga PKK diejawantahkan melalui pendekatan sosial dan rebug warga yang intensif

dan akrab. Kelembutan hati dan kehangatan sambutan dari seluruh warga yang menerima kehadiran kami sangat terlihat sejak silaturahmi ke rumah-rumah dan rembug warga di balai desa. Terungkaplah masalah-masalah sosial yang dihadapi warga dibalik eloknya ‘negara buni’ ini yaitu masih banyaknya sampah yang berserakan, belum tersedianya MCK di Dusun 3, belum tersebarnya pemasaran produk unggulan warga buninagara (anyaman dan sangkar burung), belum rampungnya pembangunan tempat beribadah, surutnya air tanda kemarau, putus sekolah, pernikahan dini, dsb.

Fungsi DPL tidak hanya sebagai pengawas informal di lapangan akan tetapi sebagai motivator, pembina, pengarah, penasihat, penghubung, pengawas, penyuluh dan sekaligus penilai kegiatan mahasiswa di lapangan. Dengan ilmu yang terbatas, tanpa pengalaman (begitulah setidaknya yang ada di dalam pikiran saya), bermodalkan keberanian, dan tekad lillahi ta’ala, 36 peserta saya memulai hari untuk mengidentifikasi dan mengentaskan permasalahan yang ada di Desa Buninagara. Dengan fungsi-fungsi tersebut, DPL tidak bisa berdiam diri tanpa bertanggungjawab terhadap peserta KKN nya. Tidaklah heran ketika saya sedang sibuk di Kampus, istirahat di rumah, dan dimanapun selalu saja dihubungi peserta KKN. Saya jadikan itu adalah bagian dari proses atau metoda bimbingan untuk menjadikan peserta KKN semakin terpacu mengabdikan, membangun dan memberdayakan desa.

Ada tiga kelompok KKN Sisdamas yang saya bimbing, yaitu Kelompok 217 dengan wilayah kerjanya Dusun 1, Kelompok 218 untuk wilayah kerja Dusun 2, dan kelompok 219 di wilayah kerja Dusun 3. Masing-masing kelompok memiliki fokus pengabdian dan pemberdayaan yang berbeda. Kelompok 217 misalnya terlibat langsung dalam kegiatan pengajian di dusun 1 ba’da magrib, mengajar di sekolah dasar, mengajar ngaji Al-quran terhadap

anak-anak di madrasah, lomba agustusan, dsb. Kelompok 218 melaksanakan pengabdian dengan cara pengajian rotinan malam senin Ibu-ibu dan Bapak-Bapak di mesjid, mengajar ngaji Al-quran terhadap anak-anak di madrasah, pengadaan les bahasa Inggris, lomba agustusan dsb. Sedangkan kelompok 219 melakukan pengabdian dengan mengikuti pengajian, kegiatan posyandu—imunisasi, pengajaran, pengadaan les bimbingan belajar, lomba agustusan dan tabligh akbar. Begitupun pemberdayaan di setiap dusun berbeda. Kelompok 217 memberdayakan kerajinan tangan berupa *boboko*, sangkar burung, dan *bilik* bambu. Kelompok 218 merealisasikan pemberdayaan terhadap limbah konveksi ke dalam kerajinan tangan, seperti *taplak* meja, sarung tempat pembuangan sampah, dsb. Sedangkan kelompok 219 merealisasikan pemberdayaan pembuatan MCK, perairan, dan penerangan jalan bagi warga.

Pengabdian dan pemberdayaan merupakan dua tagihan KKN Sisdamas yang harus dipenuhi oleh peserta KKN. Menurut WJS. Poerwodarminto, mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada “suatu” yang dianggap lebih, biasanya dilakukan dengan ikhlas, bahkan diikuti pengorbanan. Tagihan berikutnya yaitu pemberdayaan yang merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable.*” Pengabdian peserta KKN terhadap warga semakin memuncak saat merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Terlebih perayaannya berkolaborasi dengan peserta KKN dari UNINUS. Pemberdayaan terhadap masyarakat semakin mantap setelah peserta KKN kembali berkumpul dengan warga pada Siklus 3. Peserta KKN bersama orgamas merencanakan skala prioritas yang harus diutamakan sehingga pada Siklus 4 sudah ada program pemberdayaan unggulan yang

akan dikerjakan masyarakat. Langkah sinergis yang dilakukan orgamas mulai kentara dengan contohnya pembuatan MCK, perairan, dan penerangan jalan. Orgamas dibantu peserta KKN bersinergi dengan dinas lingkungan hidup.

Dalam merealisasikan pemberdayaan, umumnya peserta KKN tidak mengalami kendala yang berarti. Hal ini berkat bantuan warga setempat yang bergotong royong mengentaskan permasalahan yang mereka hadapi.